

BAB II

PRONOMINA BAHASA MELAYU DIALEK SERASAN

A. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan alat penyampai informasi yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa merupakan sebuah sistem yang bersifat sistematis. Dengan sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun acak atau sembarangan. Menurut sistem bahasa Indonesia baik bentuk maupun urutan kata sama-sama penting, dan kepentingannya itu berimbang. Oleh karena itu, lazim juga disebut bahwa bahasa itu bersifat unik, meskipun juga bersifat universal. Unik artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, dan universal berarti memiliki ciri yang sama pada semua bahasa.

Menurut Chaer (2010:14) bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Walaupun demikian bahasa tetap mudah dipahami jika sesama pengguna melakukan kerjasama yang baik dalam menggunakan bahasa. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Kridalaksana (2008:25) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota satu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai sistem yang berarti susunan yang teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi sesuai dengan unsur-unsurnya atau komponen-komponennya. Sejalan dengan itu, menurut Mulyati, Dkk (2014:23) bahasa adalah kumpulan bunyi-bunyi yang bermakna yang dianjurkan dengan tujuan mengungkapkan pikiran. Sehingga dengan adanya simbol bunyi bahasa yang digunakan manusia dapat memahami ujaran sesama pengguna bahasa.

Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran

tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian, terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lain, yang masing-masing mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kesatuan-kesatuan arus ujaran tadi, yang mengandung suatu makna tertentu, bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa.

Pada dasarnya bahasa tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Sehingga dengan adanya bahasa dapat membuat manusia berinteraksi lebih baik. Dengan demikian, manusia lah yang akan mengembangkan bahasa itu menjadi lebih bernilai dalam kehidupan. Maka, bahasa itu arbitrer karna bersifat manasuka yang berwujud benda dan bunyi bahasa tersebut disepakati oleh pemakainya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, meskipun dalam penggunaannya bahasa mempunyai sifat yang arbitrer, dinamis dan beragam. bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya. Akan tetapi dalam penerapan berkomunikasi manusia selalu berjalan dengan baik, sehingga bahasa tetap akan menjadi bagian dari kehidupan manusia, baik dalam berinteraksi, bekerja sama maupun mengidentifikasi diri. Kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia dapat memberi harapan yang baik demi terwujudnya bahasa yang memiliki nilai keilmiahan.

B. Fungsi Bahasa

Kita ketahui bahwa berbicara tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor yang mengharuskan kita memilih kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi tentu didasarkan pada fungsi bahasa tersebut. Akan berbedalah kata-kata, frasa-frasa ataupun kalimat-kalimat yang kita pakai bila fungsi bahasa tersebut berbeda. Pada perkembangan bahasa memiliki fungsi secara hakiki, menurut pendapat alwi, dkk (2010:15) memperhubungkan semua penutur sebagai bahasa itu. Dengan demikian bahasa bisa mempersatukan mereka

menjadi satu masyarakat bahasa. Jadi bahasa bisa dikatakan sebagai pemersatu setiap daerah, bangsa maupun negara.

Kerjasama antar manusia juga hampir mustahil dilakukan dengan optimal jika bahasa tidak benar-benar hadir sebagai perantara komunikasi dan interaksi. Adapun fungsi bahasa menurut Ngalimun & Alfulaila (2014: 116) sebagai berikut yaitu:

1. Fungsi instrumental yang bermaksud pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
2. Fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa.
3. Fungsi interaksional bertugas untuk menjamin serta menetapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial.
4. Fungsi personal memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi mendalam.
5. Fungsi heuristik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban secara khusus abak-anak mendapatkan penggunaan fungsi ini dalam aneka pertanyaan “mengapa” yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling alam sekitar mereka.

Pada pengucapan pada alat ucap dalam menuturkan suatu bahasa perlu pelafalan yang jelas. Baik itu dalam susunan kata maupun pengucapan yang baik agar pendengar bisa memahami apa yang disampaikan si penutur. Penyusunan kata-kata itu pun harus mengikuti suatu kaidah tertentu, diiringi suatu gelombang ujaran yang keras-lembut, tinggi-rendah, dan sebagainya. Bila semuanya telah mencapai taraf yang demikian, maka kita sudah boleh berbicara tentang bahasa secara umum, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Bila fungsi bahasa secara umum itu dirinci, maka dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk mengadakan antarhubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari, sebagai kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetik, sebagai kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, dan juga untuk mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Menurut Rina (2017:235) Fungsi bahasa dalam masyarakat adalah sebagai alat interaksi sosial, walaupun bukan satu-satunya alat interaksi sosial. Selain bahasa, masih banyak alat lain yang dapat digunakan sebagai alat interaksi sosial tersebut, tetapi apabila dibandingkan dengan media lainnya, bahasa merupakan alat yang paling penting dan lengkap, serta paling sempurna dalam melaksanakan interaksi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa ialah sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis dan sebagai interaksi bagi masyarakat pengguna bahasa, serta bagaimana cara bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi, semua tergantung penggunaan bahasanya ketika berkomunikasi karena bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya dan masyarakat pemakainya karena kelangsungan bahasa sangat ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasanya sendiri.

C. Dialek

Pada dasarnya dialek hanya dimiliki dan digunakan dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dan biasanya berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Menurut Keraf (dalam Valantino:2012) geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan semantik). Sejalan dengan itu menurut Ayat Rohaedi 1985 (dalam Valantino:2012) mengatakan bahwa unsur-unsur bahasa yang dibandingkan dengan antartempat itu ialah yang menyangkut unsur-unsur fonologis, morfologis, kosakata, sintaksis, dan morfosintaksis. Maksudnya, ruang lingkup gejala kebahasaan yang diteliti perlu dibatasi. Peranan dialek tentu menambah nilai keunikan dalam bahasa, serta dapat memberikan ciri khas dalam suatu regional itu sendiri. Kridalaksana (2008:48) mendefinisikan dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu (dialek sosial), atau pada waktu tertentu (dialek temporal).

a. Dialek Sosial

Semua kelompok sosial itu mempunyai potensi untuk mempunyai bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan kelompok lain.

Menurut Agustina dan Chaer (Nuryani, dkk 2017:64) “Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya”. Sejalan dengan Tri (2017:3) “Dialek sosial adalah dialek yang didasarkan pada perbedaan status sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut”. Kelompok masyarakat yang dimaksud terdiri dari pekerjaan, pendidikan, usia, kegiatan, jenis kelamin, dll. Suatu tingkatan sosial bisa menjadi tolak ukur tersendiri bagi sipenutur tentang bagaimana cara menutur. Seperti dalam halnya dalam sebuah Universitas yakni dosen dan mahasiswa, mahasiswa menyadari posisinya dan menerapkan tatakrama yang baik karena derajat dosen lebih di atas mahasiswa.

b. Dialek Regional

Setiap daerah pasti memiliki bahasa khas atau bahasa ibu. Bahasa yang sering diucapkan para masyarakat yang mendiami suatu daerah tersebut. Menurut Tri (2017:3) “Dialek daerah atau disebut dengan dialek regional adalah dialek yang didasarkan pada perbedaan daerah suatu bahasa yang digunakan”. Sejalan dengan Prihantini (2015:5) “Dialek regional adalah variasi bahasa yang dipakai di daerah tertentu”. Dialek regional ialah variasi bahasa yang menjelaskan dialek tuturan yang digunakan oleh sekelompok penutur di dalam suatu lingkungan.

Dialek suatu daerah itu bisa menjadi kepribadian atau ciri khas yang dimiliki suatu region atau daerah. Variasi regional tersebut hanya tempat atau wilayah tertentu yang memiliki ciri khas itu. Sehingga pengguna dialek ini akan cenderung menimbulkan bunyi bahasa yang mencirikan identitas wilayahnya. Sehingga memiliki variasi bahasa dan ciri khas tertentu dalam penggunaannya.

Dalam penggunaan dialek tentu akan banyak mempengaruhi bunyi bahasa yang dipakai setiap penuturnya. Maka tidak heran jika dialek memiliki ragam dan variasi tersendiri, karena mempunyai ciri khas tersendiri. Seperti pada masyarakat Melayu Serasan menggunakan dialek bahasa Serasan yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Kabupaten Natuna Memiliki dua belas Kecamatan, dari dua belas kecamatan itu dialek setiap daerahnya berbeda-

beda. Hanya aja pada Kecamatan Serasan Timur yang Memiliki dialek yang hampir sama dengan Kecamatan Serasan karena dulunya Kecamatan Serasan Timur dan Kecamatan Serasan adalah satu Kecamatan dan luas Wilayah tidak terlalu besar sehingga setiap masyarakat nya itu semuanya hampir mengenali satu sama lain sehingga membuat dialek bahasa mereka hampir sama.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek adalah variasi pada tingkat leksikon, gramatikal, dan pelafalan yang digunakan di masyarakat. Dialek merupakan bagian dari bahasa yang mempunyai batasan-batasan tertentu seperti variasi bahasa dan bunyi bahasa yang bercirikan daerah atau wilayah, sehingga menimbulkan bunyi yang berbeda-beda dan unik, yang bersifat khas dan hanya dimiliki suatu daerah atau wilayah tertentu.

D. Pronomina

Pronomina merupakan bagian dari kelas kata dalam bahasa Indonesia yang makna sebagai kata yang mengacu kepada nomina lain (kata ganti). pronomina kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Dalam kalimat, pronomina selalu menduduki fungsi subjek, objek, dan juga predikat dari nomina. Selain itu, acuan yang ditunjuk dapat berganti-ganti, bergantung pada siapa pembicara, pada siapa pendengar atau apa topiknya.

Menurut Basalamah (Wulan 2017:7), Pronomina adalah suatu kata yang menggantikan kata benda atau kata ganti lainnya, yang digunakan untuk menghindari kejanggalan atau pengulangan-pengulangan yang bersifat monoton. Pendapat yang hampir sama tentang pronomina dikemukakan Alwi, dkk (2010:255) menyatakan bahwa “pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki fungsi pada umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek dan predikat”. Pendapat yang sama dikemukakan Kridalaksana (2008:201) menyatakan pronomina merupakan kata yang menggantikan nomina atau frase nomina. Peranan pronomina sangat penting dalam menggantikan fungsi dari nomina, agar menjadi sebuah kalimat yang padu.

1. Bentuk Pronomina

Bentuk merupakan rupa atau penampakan dalam suatu gramatikal atau leslikal dipandang secara fonis atau grafemis, (Kridalaksana 2008:32). Bentuk dalam konteks kata merupakan suatu terkecil dalam bahasa Indonesia yang meliputi morfem, kata, frasa, kalimat, dan alinea. Menurut Alwi dkk. (2010:255-256) pronomina menduduki posisi yang pada umumnya diduduki oleh nomina, subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Acuannya juga dapat berpindahpindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan. dalam hal ini pronomina terbagi menjadi enam yakni sesuai dengan pernyataan Rohmadi, dkk (2012:158) pronomina terbagi menjadi lima macam yakni: 1) kata ganti orang (pronomina persona), 2) kata ganti empunya (pronomina posesiva), 3) kata ganti penunjuk (pronomina demonstrativa), 4) kata ganti penghubung (pronomina relativa), 5) kata ganti penanya (pronomina interogativa). Sependapat dengan Abdul Chaer (Wulan 2012:8), pronomina atau kata ganti dapat digolongkan menjadi: 1. Kata ganti orang atau pronomina persona. 2. Kata ganti milik atau pronomina posesiva. 3. Kata ganti petunjuk atau pronomina demonstrativa. 4. Kata ganti penghubung atau pronomina relativa. 5. Kata ganti penanya atau pronomina interogativa.

a) Kata ganti orang (pronomina persona)

Pronomina persona adalah kata yang menerangkan sapaan dan juga mengacu sebagai kata ganti orang. Menurut Chaer (Wulan 2012:8) kata ganti orang adalah kata ganti yang menggantikan orang baik yang sebenarnya maupun nama benda penggantinya. Menurut Alwi, dkk. (2010:249) juga menjelaskan bahwa:

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Diantara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu.

Sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia. Tata krama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat.

Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran (1) umur, (2) jenis kelamin (3) status sosial, dan (4) keakraban. Seperti pada kebudayaan orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih tua, demikian juga dengan orang yang lebih tua diharapkan tenggang rasa terhadap yang muda. Unsur timbal balik dari antar anak muda dan orang tua yang menggunakan sapaan yang lebih menghargai. Pronomina *saya* lebih umum dipakai daripada *aku* oleh orang muda terhadap orang tua. Sebaliknya juga pronomina *adik* atau *abang* atau *kakak* lebih umum digunakan oleh orang tua terhadap anak muda yang tidak begitu dikenalnya. Begitu juga dalam dialek nomina *saye* atau *kami* lebih umum digunakan anak muda terhadap orang tua dan nomina *abong* (abang) atau *saye* lebih umum digunakan oleh yang tua terhadap yang muda.

Contoh kalimat dialek Serasan: *gi mane bong?* (pergi kemana bang) Ujar orang tua kepada orang yang lebih muda ketika bertemu di jalan. Kata *bong* sebagai kata ganti nama orang dalam penggunaan bahasa dialek Serasan.

b) Kata ganti empunya (pronomina posesif)

Kata ganti empunya ialah segala kata yang menggantikan kata ganti orang dalam kedudukan sebagai pemilik. Kata ganti empunya selalu menyatakan kepunyaan/pemilik. Menurut Kridalaksana (2008: 201) “Pronomina posesif adalah pronomina persona yang menandakan kepemilikan”. Selanjut dengan menurut Chaer (Wulan 2012:10), Pronomina posesiva atau kata ganti milik adalah segala kata yang menggantikan kata ganti orang dalam kedudukannya sebagai pemilik -ku,

-mu, -nya (bentuk tunggal), dan kami, kamu, mereka (bentuk jamak) sebagai kata ganti orang.

Contoh kalimat dialek Serasan: *Rumah tok punyi kami* artinya rumah itu punya saya. Kata 'kami' dalam bahasa Indonesia berarti kata jamak untuk orang yang lebih dari satu. Sedangkan dalam bahasa Serasan kata 'kami' bisa menjadi kata tunggal yang menggantikan kata saya.

c) Kata ganti penunjuk (pronomina demonstratif)

Kata ganti penunjuk merupakan kata yang menunjukkan letak suatu benda yang dibicarakan. Dalam bahasa Indonesia ada beberapa macam kata ganti penunjuk. Menurut Chaer (Wulan 2012:11) menyatakan "Kata ini dan itu yang digunakan untuk menggantikan nomina, prase nomina lainnya sekaligus dengan penunjukan". Sedangkan menurut Alwi, dkk (2010:260) "Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ikhwal". Pronomina penunjuk umum menurut Alwi, dkk (2010:260)

Pronomina penunjuk umum ialah ini, itu, dan anu. Kata ini mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Untuk acuan pada yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan, digunakan kata itu. Sebagai pronomina, ini dan itu ditempatkan sesudah nomina yang di atasinya. Orang juga memakai kedua pronomina itu sesudah pronomina persona, tampaknya untuk memberikan lebih banyak penegasan.

Contoh frasa dialek Serasan: *Tulong ambbekan aek tok* artinya tolong ambilkan air itu. Kata *tok* (itu) pada frasa di atas sebagai pengganti kata penunjuk penegasan untuk sebuah air. Kata *anu* biasanya digunakan oleh seseorang yang tidak dapat mengingat benar sesuatu yang akan menjadi objek untuk sebagai penunjuk.

Pronomina penunjuk tempat menurut Alwi, dkk (2010:261)

Alwi, dkk. (2010:264), menyatakan “Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah sini, situ, atau sana. Titik pangkal perbedaan diantara ketiganya ada pada pembicara: dekat (sini), agak jauh (situ), dan jauh (sana). Karena menunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, di/ke/dari, sehingga terdapat di/ke/darisini, di/ke/dari situ, dan di/ke/dari sana”.

Contoh frasa dialek Serasan: *Die aritok bediri kat sitok* artinya dia kemaren berdiri di situ. Kata *kat sitok* (di situ) pada frasa diatas digunakan sebagai kata ganti menunjukkan tempat posisi seseorang yang berdiri tidak jauh darinya posisinya sekarang.

Pronomina Penunjuk Ikhwal Alwi, dkk (2010:264) menyatakan Pronomina penunjuk ikhwal dalam bahasa Indonesia adalah seperti ini dan seperti itu. Titik pangkal pembedaannya sama dengan penunjuk ialah kata seperti ini mengacu kepada bagian yang akan disebutkan, sedangkan kata begitu mengacu kepada bagian yang telah disebutkan.

Contoh frasa dialek Serasan: *die cakap macam toklah* artinya dia bicara begitulah. Kata *macam toklah* (begitulah) pada frasa tersebut sebagai penunjuk sesuatu yang telah disebutkan oleh si penutur terhadap mitra tutur.

d) Kata ganti penghubung (pronomina relatif)

Kata ganti penghubung ialah kata ganti yang merangkaikan kata benda dengan kata yang menerangkan kata benda tersebut. Menurut Basalamah (Wulan 2012:312), Kata ganti hubung ialah kata ganti yang mengacu pada suatu kata benda atau kata ganti lainnya yang pada saat bersamaan berfungsi sebagai kata penghubung di dalam suatu kalimat. Sejalan dengan Kridalaksana (2008:201) menyatakan “Pronomina relatif adalah pronomina yang berfungsi sebagai penghubung dan penunjuk kata yang mendahuluinya”. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan kata ganti penghubung ialah kata yang berfungsi sebagai penghubung kata dengan kata lain dalam kalimat biasanya menggunakan

kata yang, waktu, dan tempat. Dalam pronomina bahasa Indonesia terdapat batasan dua kata penghubung yaitu yang dan tempat.

Contoh kalimat dialek Serasan: *mane anak yang naka aritok a?* artinya mana anak yang nakal kemaren ya? Kata frasa *anak naka* (anak yang nakal) sebagai pengganti yang ingin menyebutkan seorang anak yang nakal.

e) Kata ganti penanya (pronomina interogatif)

Menurut Chaer (Wulan 2012:13), Pronomina interogatif atau kata ganti tanya adalah kata yang digunakan untuk bertanya atau menanyakan sesuatu (nomina atau yang dianggap konstruksi nomina) menanyakan tentang benda, orang, atau keadaan. Menurut Alwi, dkk (2010:265) "Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dalam bahasa Indonesia dikenal tiga jenis kata ganti penanya yaitu 1) apa: untuk menanyakan benda. 2) mana: untuk menanyakan pilihan, 3) siapa: untuk menanyakan orang.

Contoh kalimat dialek Serasan: *sape yang mandek tok* artinya siapa yang mandi itu. Kata *sape* (siapa) menggantikan kata tanya dalam bahasa Indonesia untuk menanyakan orang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pronomina merupakan kelas kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada. Namun demikian, keberadaan pronomina sebuah kalimat harus disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Sebab apabila tidak sesuai dengan kalimat maka pronomina akan menimbulkan makna dan fungsi yang salah. Sehingga perlunya batasan serta ciri acuan dalam pronomina itu sendiri.

2. Makna Pronomina

Makna adalah maksud atau arti. Dalam sebuah kata, frasa, klausa, kalimat serta wacana bisa terdapat makna yang terkandung terhadap apa yang dipaparkan. Menurut Kridalaksana (2008:148) makna ialah Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau

kelompok manusia. Setiap kata yang diujarkan pasti memiliki makna tersendiri tergantung dari persepsi atau pemahaman dari seseorang memahami makna yang terdapat pada kata, frase, klausa, kalimat maupun wacana. Sejalan dengann itu menurut Djajasudarma (Julaiha 2018:7) Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Mengkaji atau memberi makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata-kata tersebut beda dari kata-kata lain. Sedangkan menurut Aminudin (Julayha 2018:52-53) makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna pada pronomina terdapat makna gramatikal dan leslikal.

Pada makna pronomina Melayu Dialek Serasan seperti pada kata membeli, dibeli, terbeli, dan pembelian dibentuk leksem yang sama, yakni *beli* makna beli dapat diidentifikasi tanpa penggabungan unsur ini dan unsur lain. Makna demikian itu disebut makna leslikal. Selanjutnya makna gramatikal dalam Melayu Dialek Serasan seperti “ayah toni membeli sebuah motor”. Frasa *ayah Toni* memiliki ‘milik’. Makna ini baru dapat diidentifikasi setelah kata ‘*ayah*’ sebagai pemilik. Afiks *se-* dalam sebuah leksem menyatakan makna ‘satu’. Makna ini juga ditentukan setelah afiks *se-* itu bergabung dengan leksem *buah*.

a. Makna Gramatikal

Setap kata pasti mengalami perubahan karena mnyesuaikan dengan konteks yang dibicarakan. Kridalaksana (2008:149) mengatakan bahwa “makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang, benda, peristiwa, dan lain-lain”. Makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Menurut Chaer (Prayogi 2018:28) berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun, proses ini

tidak berlaku untuk semua bahasa. Ada sejumlah bahasa yang tidak mengenal proses afiksasi ini.

Berdasarkan pendapat di atas, makna gramatikal merupakan proses penggabungan afiks dengan bentuk dasar yang dimana dari penggabungan tersebut dapat membentuk makna baru. Makna baru tersebut dapat berubah dengan konteks kalimat yang membentuknya.

b. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna kata yang unsur-unsurnya merupakan bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Kata yang mengandung makna leksikal merupakan kata yang tidak dikait-kaitkan dengan konteks atau unsur luar bahasa saat dimaknai. Kridalaksana (2008:149) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang, benda, peristiwa, dan lain-lain, makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

Leksikal merupakan kata sifat (adjektif) dari kata leksikon. Leksikon berpadanan dengan perbendaharaan kata dan kosa kata; sedangkan leksem dapat dipersamakan dengan kata. Kesatuan dari leksikon disebut leksem, yaitu suatu bentuk bahasa yang bermakna. makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Senada dengan pendapat Djajasudarma (Wahyuni 2017:22) makna leksikal adalah makna kata-kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk tuturan maupun dalam bentuk kata dasar.

Berdasarkan uraian di atas pronomina dapat menjadi makna gramatikal dan makna leksikal yang menjadi sebuah kalimat bermakna. Sehingga penggunaan makna dalam pronomina akan lebih padu jika tatanan kalimat tersebut bagus. Akan tetapi, penggunaan pronomina harus sesuai dengan kategori sintaksisnya.

3. Fungsi Pronomina

Menurut Kridalaksana (2008:67) fungsi ialah hubungan antara satu satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal atau fonologi dalam suatu deret

satuan-satuan. Suatu nomina yang dituturkan memiliki fungsinya masing-masing dalam suatu ujaran. Fungsi dalam bahasa merupakan peran suatu unsur dalam suatu ujaran. Seperti pada kata ganti yang dituturkan oleh para pemakai bahasa tertentu yang setiap kata, frasa, klausa, kalimat memiliki fungsinya masing-masing. Menurut Keraf (Jupri, dkk 2020:3), kata ganti menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi, pronomina persona atau kata ganti orang, pronomina posesiva atau kata ganti milik, pronomina demonstrativa atau kata ganti penunjuk, pronomina relativa atau kata ganti penghubung, pronomina interrogativa atau kata ganti penanya. Pronomina persona ialah kata ganti yang menduduki fungsi subjek, objek dan predikat, seperti pada kata *dia*, *ia*. menurut Alwi dkk, (2010:262) menyatakan dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek atau terletak disebelah kanan yang diterangkan hanya bentuk *dia* dan *-nya* dapat muncul.

Muslich (2010:79) kata ganti milik adalah kata ganti yang menjelaskan kata benda sama pada kata ganti persona ketiga yang menggunakan kata *dia* dan *-nya*. Pronomina posesiva berfungsi untuk menyatakan kepemilikan atau kepunyaan dari kata ganti orang. Akan tetapi pronomina posesiva juga bisa dijadikan frasa nomina yang menduduki objek seperti pada kata *itu bukuku*. Kata *bukuku* menduduki posisi objek pada frasa tersebut.

Menurut Alwi, dkk (2010:260) “Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ikhwal”. Penggunaan kata ganti penunjuk ialah segala kata yang berfungsi sebagai menunjukkan letak suatu benda atau yang dibedakan baik itu kata *ini*, *iyu*, *anu*, *seperti ini*, *seperti itu*, *sana*, *sini*. Seperti *hari ini cerah ya*.

Kridalaksana (2008:201) menyatakan “Pronomina relatif adalah pronomina yang berfungsi sebagai penghubung dan penunjuk kata yang mendahuluinya”. Contohnya Seperti *siapa yang bajunya rapi boleh pulang*. Menurut Alwi, dkk (2010:265) “Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dalam bahasa Indonesia dikenal tiga

jenis kata ganti penanya yaitu 1) *apa*: untuk menanyakan benda. 2) *mana*: untuk menanyakan pilihan, 3) *siapa*: untuk menanyakan orang. Kata ganti penanya yang berfungsi untuk menanyakan tentang benda, orang atau keadaan. Kana tetapi terbagi menjadi tiga jenis yaitu, *apa* untuk menanyakan benda, *mana* untuk menanyakan pilihan dan *siapa* untuk menanyakan orang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pronomina merupakan kelas kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Kedudukan nomina dapat berfungsi sebagai subjek, predikat dan objek tergantung kepada konteks kalimatnya. pronomina dapat menduduki fungsi dalam sebuah kalimat, hanya saja harus disesuaikan dengan nominanya. Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada. Namun demikian, keberadaan pronomina sebuah kalimat harus disesuaikan dengan konteks kalimatnya.

E. Melayu Serasan Dialek Serasan

Kelompok masyarakat ini berada disebuah kepulauan. Lebih tepat pulau Serasan terletak dibagian utara Kabupaten Natuna dan terletak dibagian selatan pulau Kalimantan. Pulau Serasan termasuk di Provinsi Kepulauan Riau Kabupaten Natuna. Kabupaten Natuna memiliki lima belas kecamatan dan setiap kecamatan memiliki dialeknya masing-masing. Salah satu kecamatan berada tidak jauh dengan kalimantan. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Natuna (Bustami 2019:3), Kecamatan Serasan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Natuna yang berbentuk pulau, dengan luas wilayah 41,01 km². Luas daratan kecamatan ini hanya 2,07 persen dari luas Kabupaten Natuna. Kecamatan Serasan berbatasan dengan Kecamatan Subi di sebelah utara, Provinsi Kalimantan Barat di sebelah selatan, Kecamatan Midai di sebelah barat, dan Kecamatan Serasan Timur di sebelah timur. Kecamatan ini terdiri dari enam desa dan satu kelurahan yaitu Kelurahan Serasan, Desa Kampung Hilir, Desa Batu Berian, Desa Tanjung Setelung, Desa Tanjung Balau, Desa Pangkalan, dan Desa Jermalik.

Asal usul bahasa Serasan tidak jelas siapa yang membawa nya masuk Serasan atap siapa yang menciptakan bahasa tersebut. Menurut Anastasia (2010:98) Tahun 1200 M, Kepulauan Natuna mulai dikenal sebagai tempat

persinggahan. Oleh karena itu Kepulauan Natuna dulunya pulau kosong yang sering dijadikan tempat singah para pedagang. Kemudian dalam situs Historia (2020) menjelaskan di pulau Natuna banyak ditemukan keramik-keramik yang berasal dari beberapa daerah luar teritori Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Natuna dijadikan sebagai jalur pelayaran dan perdagangan. Namun kemungkinan besar bahasa Serasan terbentuk dikarenakan percampuran bahasa yang masuk dan para penduduk menyetujui bahasa tersebut dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Serasan digunakan pada saat bertemu sapa dan bercara sehari-hari. Berbeda dengan konteks pada acara formal dengan orang luar pulau Serasan. Dalam rapat sekalipun jika peserta rapatnya adalah masyarakat itu sendiri atau orang luar yang lama menetap di Serasan dan paham bahasa Serasan maka bahasa Serasan digunakan.

Berdasarkan praobservasi yang dilakukan penggunaan bahasa serasan hanya berlaku di pulau Serasan saja yakni pulau Serasan terdapat dua Kecamatan yakni Kecamatan Serasan dan Serasan Timur. Dialek Serasan dengan Serasan Timur dikarenakan satu pulau maka penggunaan dialek tidak begitu berbeda atau hampir sama. Setiap kecamatan yang terdapat di Kabupaten Natuna memiliki bahasanya masing-masing. Bahasa Serasan sekarang hampir banyak perubahan dikarenakan para pendatang membawa bahasa mereka dan masyarakat Serasan yang jarang mendengar bahasa tersebut biasanya menganggap trend baru bagi penggunaan bahasa. Sehingga, penggunaan bahasa yang baru masuk sering dituturkan dari pada penggunaan bahasa ibu mereka sendiri.

Penggunaan bahasa baru ini lebih kebanyakan kepada anak-anak. Penggunaan bahasa asing bagi orang tua lebih kepada orang yang bekerja sebagai jasa pengiriman barang yang dimana mereka keluar pulau Serasan untuk mengambil barang di luar pulau. Bahasa tersebut biasanya diucapkan sewaktu mereka bersenda gurau sesama pekerja dan tidak terlalu sering menuturkan. Bahasa Serasan memiliki keunikan tersendiri dari keseluruhan bahasa yang dimiliki di Kabupaten Natuna. Dikarenakan setiap huruf L di akhir kata tidak pernah diucapkan dan juga beberapa fonem pada setiap kata sering kali berubah begitu juga dengan pelafalannya. Kebanyakan orang asing yang mendengar

bahasa Serasan tidak paham dikarenakan perubahan fonem yang membuat mereka keliru dalam mendengar. Kecamatan Serasan terdiri dari Melayu dan Tionghoa, tetapi mayoritas masyarakat Serasan ialah masyarakat Melayu. Para penduduk Tionghoa hanyalah sebagai Pendatang. Jadi secara otomatis para penduduk Serasan menggunakan Melayu Dialek Serasan sebagai bahasa sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Serasan Penutur pertama bahasa tersebut karena suatu bahasa tidak akan pernah tau siapa penutur bahasa di suatu daerah. Kemudian wilayah Serasan juga pada dulunya dijadikan pusat perdagangan atau pelayaran bagi orang asing untuk masuk ke Indonesia. Dialek Serasan juga berbeda dengan dialek setiap kecamatan yang terdapat di Kabupaten Natuna.

F. Penelitian Yang Relevan

Sejalan dengan penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian, antara lain: yang *pertama* pernah dilakukan oleh Jupri 2020 merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura tahun 2020 dengan judul “*Pronomina dalam Bahasa Dayak Bidayuh Lawang di Kabupaten Bengkayang*”. Kesimpulan dari penelitian tersebut, yaitu: jumlah data yang dianalisis terdapat 6 pronomina yakni pronomina persona, pronomina relativa, pronomina demonstrativa, pronomina posesiva, pronomina interogativa. Perbedaan dan persamaan penelitian dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada dialek yang diteliti atau letak wilayah yang menjadi tempat penelitian. fokus dan sub fokus penelitian yang sama.